

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses berpikir ditunjang oleh rasio yang diberikan Tuhan untuk manusia. Sebagai ungkapan syukur manusia memiliki tanggung jawab atas rasio yang telah diberikan Tuhan. Bentuk tanggung jawab manusia adalah melakukan perintah Tuhan. Tugas murid dalam meresponi tanggung jawab tersebut adalah belajar, dalam konteks ini ilmu pengetahuan alam. Ranah kognitif sangat dibutuhkan murid dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dengan maksimal.

Sujana mengatakan bahwa “Sains bukan hanya merupakan kumpulan mengenai benda, atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan masalah” (2014, hal. 3). Belajar IPA pasti melibatkan kemampuan ranah kognitif. Murid dapat menggunakan ranah kognitifnya pada saat murid mampu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran dengan baik.

Menurut Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) yang dikutip dalam Susanto (2013), “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.” (hal.5). Oleh karena itu, jika murid belajar dengan memaksimalkan ranah kognitif, maka hasil belajar yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara maksimal kepada Tuhan sebagai bentuk respon murid terhadap mandat Tuhan.

Kelas III terdiri dari berbagai karakteristik yang beragam. Kelas tersebut memiliki suasana belajar yang cukup baik, murid berespon dengan baik, dan dapat mengikuti *rules and procedures class*. Melalui pelajaran IPA dengan topik “Benda dan Sifatnya” diharapkan murid mampu menuliskan sifat-sifat benda dan murid mampu menjelaskan perubahan sifat-sifat benda.

Realita yang terjadi di kelas III di SD Kristen Gunungsitoli tidak sesuai dengan harapan. Murid yang mencapai nilai KKM adalah 34,61% dari jumlah kelas (lihat Lampiran A:). Hal ini menjadi masalah karena murid belum mampu memaksimalkan kemampuan kognitif yang dimiliki seperti murid mampu menuliskan sifat-sifat benda dan menjelaskan perubahan sifat-sifat benda.

Kelas III berada pada kisaran umur 9 tahun. Umur 9 tahun berada pada tahap operasional konkret, murid yang berada pada tahap operasional konkret sudah mulai memahami volume dan jumlah serta berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret (Susanto, 2013, hal.77). Pada pembelajaran sebelumnya, peneliti menerapkan metode ceramah sehingga kurang membantu. Hal ini disebabkan karena tidak sesuai dengan perkembangan kognitif murid dalam berpikir konkret. Contohnya murid susah mengingat pembelajaran karena tidak ada praktik langsung dan murid kurang dapat mengaitkan teori dengan kejadian sehari-hari.

Berdasarkan masalah di atas, maka solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang membantu murid untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta. Darmadi mengatakan demonstrasi yang dimaksud ialah “suatu metode mengajar yang

memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu” (2017, hal.184). Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan murid mampu mencapai hasil belajar kognitif yang lebih baik dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat menjadi siswa yang lebih bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Murid Kelas III di SD Kristen Gunungsitoli.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disimpulkan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah yaitu:

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas III di SD Kristen Gunungsitoli?
2. Bagaimana langkah-langkah metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas III di SD Kristen Gunungsitoli?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas III di SD Kristen Gunungsitoli.
2. Menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas III di SD Kristen Gunungsitoli.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah “perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak” (Nara & Siregar, 2010, hal.8). Hasil belajar ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Sudjana, 2009, hal.22). Indikator hasil belajar kognitif yang digunakan dalam penelitian ini mengukur tingkat C1 dan C2, yaitu:

1. Menuliskan sifat-sifat benda (C1)
2. Menjelaskan perubahan sifat-sifat benda (C2).

1.4.2. Metode Demonstrasi

Menurut Muhibbin Syah (2000) dalam Shoimin (2013) metode demonstrasi adalah “model mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.” (hal.62). Devi (2010) juga mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah “metode yang digunakan untuk membelajarkan siswa dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.” (hal. 8). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas delapan tahapan yang disintesis dari tiga teori. Berikut tahapan secara garis besarnya:

1. Guru mengatur tempat duduk murid sehingga semua murid dapat melihat jelas secara jelas apa yang didemonstrasikan
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
3. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan

4. Guru memperhitungkan waktu yang dibutuhkan
5. Guru menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan
6. Seluruh murid memerhatikan demonstrasi dan menganalisis
7. Guru memberikan tugas kepada siswa
8. Guru melakukan evaluasi.

